



## Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya

Muhamad Reza Atqia<sup>1</sup>, Muhidin<sup>1</sup>, Iwan Sopwandin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung  
Jl.Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung

<sup>2</sup>Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya  
Jl.Raya Karangnunggal, Cibalong, Tasikmalaya

Volume 6 Nomor 2  
Oktober 2022: 125-143  
DOI: 10.30997/jtm.v6i2.6225

### Article History

*Submission: 15-07-2022*

*Revised: 21-08-2022*

*Accepted: 23-08-2022*

*Published: 31-10-2022*

### Kata Kunci:

Manajemen, Pendidikan Karakter,  
Pondok Pesantren

### Keywords:

*Management, Character Education,  
Islamic Boarding School*

### Korespondensi:

(Muhamad Reza Atqia)

(Telp.085224307670)

(atqiareza@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Terdapat tiga sumber data dalam penelitian ini, yaitu: *Person* yakni Pimpinan Pondok Pesantren, dewan kiai, dewan pengurus dan santri; *Place*; dan *Paper*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu unisitasi data, kategorisasi data, dan penafsiran data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tujuan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Haurkuning adalah untuk membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab; mengembangkan sikap mental yang terpuji; membina kepekaan sosial anak didik; membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional; membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri; 2) Program Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Haurkuning melalui pembiasaan dan program yang ditempuh oleh santri yaitu a) Program pesantren, b) Program Sekolah, c) Program penyetaraan, dan d) Program santri siap guna; 3) Proses Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Haurkuning berlandaskan pada nilai-nilai sebagai berikut, yaitu: a) Nilai Ibadah, b) Nilai Ikhlas, c) Nilai Dakwah, d) Nilai Kerendahan Hati, e) Nilai Motivasi, f) Nilai Pengetahuan, g) Nilai Ketekunan, h) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, dan Nilai Toleransi; 4) Evaluasi pendidikan karakter santri yaitu dengan mengikuti konsep evaluasi pendidikan.

*Management of Character Education of Baitul Hikmah Islamic Boarding School Haurkuning Tasikmalaya*



**Abstract:** *This study aims to describe the character education management model at the Baitul Hikmah Islamic Boarding School Haurkuning Tasikmalaya. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection techniques with participatory observation, interviews, and documentation studies. There are three sources of data in this study, namely: Person, namely the Leader of the Islamic Boarding School, the kiai board, the board of directors and students; Place; and Paper. Data analysis in this study was carried out in three ways, namely data unitization, data categorization, and data interpretation. The results of this study indicate that: 1) The purpose of character education at the Haurkuning Islamic Boarding School is to form students to think rationally, maturely, and responsibly; develop a commendable mental attitude; foster social sensitivity of students; build an optimistic mentality in living a life full of challenges; form emotional intelligence; form students who are compassionate, compassionate, patient, faithful, pious, responsible, trustworthy, honest, fair, and independent; 2) Character education program at the Haurkuning Islamic Boarding School through habituation and programs taken by students, namely a) Islamic boarding school program, b) School Program, c) equalization program, and d) ready-to-use student program; 3) The process of character education at the Haurkuning Islamic Boarding School is based on the following values, namely: a) Value of Worship, b) Value of Sincerity, c) Value of Da'wah, d) Value of Humility, e) Value of Motivation, f) Value of Knowledge, g) Diligence Value, h) Moral and Discipline Value, and Tolerance Value; 4) Evaluation of santri character education is by following the concept of educational evaluation.*

---

## PENDAHULUAN

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan fondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah

berakhir (Zahri Harun, 2013). Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu adanya manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dharma Kesuma dalam mengatakan bahwa berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2010 naik dari 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008.

Kemudian ditambah permasalahan dalam dunia pendidikan yang semestinya dapat menanggulangi hal-hal yang merobek moral bangsa, akan tetapi masih saja sering terdengar adanya tawuran antar pelajar, menyontek ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya HIV-AIDS dan lain sebagainya (Kesuma, 2012).

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa.

Sebagai mana dilansir oleh *sexual behavior survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengaku bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual. Sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan lagi berdasarkan tingkat profesi, tingkat tertinggi yang pernah melakukan (*free sex*) di tempati oleh

mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh dan sebagainya, termasuk 6% siswa SMP dan SMA (Gunawan, 2012).

Anggapan muncul bahwa permasalahan karakter bangsa tersebut diatas seolah hanya menjadi tanggung jawab dunia pendidikan umum saja seperti pendidikan kewarganegaraan, yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama.

Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu *pertama* pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT) (Hidayat & Machali, 2016). *Kedua* pendidikan informal yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. *Ketiga* adalah pendidikan nonformal yaitu

pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini seperti pesantren masuk didalamnya.

Misi pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren haruslah mampu mewujudkan nilai-nilai ke-Islam-an (Syafe'i, 2017). Di dalam pembentukan manusia Indonesia, yang dalam abad 21 ini akan bertemu antara tuntutan intelek dan tuntutan agama sehingga pendidikan Islam mampu menjadi pendidikan alternatif dikalangan masyarakat Indonesia secara umum (Sopwandin, 2019b). Menjadi pendidikan alternatif dalam kaitannya pendidikan pesantren ini mempunyai arti pesantren mampu berdiri sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan menjadi penyeimbang antara pendidikan sekuler yang saat ini sedang dikembangkan (Tilaar, 2009). Sehingga dibutuhkan manajemen pendidikan karakter yang baik.

Pendidikan karakter sudah menjadi kebutuhan dan cita-cita fundamental bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang religius

dan beradab, yang mana setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak mulia kepada pemeluknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Dirjen Pendis, n.d.).

Berbicara mengenai pondok pesantren, tentu tidak lepas dari sejarah pondok pesantren itu sendiri yang merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman prasejarah Indonesia. Terdapat dua fungsi pondok pesantren dalam pendidikan

nasional yaitu; *pertama* sebagai pelestari dan melanjutkan pendidikan rakyat, dan *kedua* mengubah sistem pendidikan aristokratis kedalam sistem pendidikan demokratis (Jalaluddin, 1990). Maksud pendidikan sebagai pelestari dan pendidikan rakyat disini adalah pondok pesantren sejak zaman penjajah sebelum kemerdekaan telah hadir dilungkungan masyarakat yang mencoba memberi pengetahuan bagi masyarakat desa yang tidak dapat mengenyam pendidikan umum sebagaimana saat ini. Selanjutnya maksud pendidikan sebagai pengubah sistem aristokratis kedalam sistem demokratis adalah pesantren dengan cirinya mengubah pandangan pendidikan yang awalnya sebagai hak bagi kaum bangsawan kemudian diubah menjadi hak bersama.

Sebagai upaya untuk mewujudkan misi pendidikan Islam di atas, pesantren dituntut untuk *survive* dengan perkembangan zaman dan harus segera menghindari pandangan negative (Sopwandin et

al., 2022). seperti halnya pesantren adalah lembaga pendidikan *ortodoks*, dan anti modern. Akibatnya pandangan tersebut membuat kecurigaan yang berlebihan dan membuat pesantren semakin terisolasi. Bahkan tidak jarang pesantren menolak adanya perubahan secara radikal (Tilaar, 2009). Dalam pendapat lain demi terwujudnya visi pendidikan Islam harus mempunyai prinsip yaitu menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Hujair, 2003).”Selain gambaran negatif di atas, pesantren juga merupakan lembaga yang mendapat stigma positif dari masyarakat.

Stigma positif yang selama ini disandang oleh pesantren adalah pesantren merupakan lembaga yang mempunyai karakter seperti ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya (Supriatna, 2020). Stigma positif lain mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini

masih konsisten dengan karakter bangsa Indonesia, disaat karakter bangsa mulai dilalaikan oleh pendidikan secara umum maka hanya pesantren dan daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara nilai karakter bangsa (Mulyasa, 2014). Mengacu pada paparan di atas, pesantren mendapat tuntutan untuk tetap *survive* dalam menanggapi perubahan zaman yang semakin modern.

Maka dari itu manajemen pondok pesantren untuk terus diperbaiki stigma negatif dari masyarakat modern. "Perbaikan manajemen yang menggunakan pendekatan yang bertumpu pada kualitas mutu, dengan tujuan produknya mampu memenuhi harapan masyarakat yang dilayani dalam melaksanakan tugas *publik service* dan *communitydevelopment*" (Nur Zazin, 2011). Sehingga tugas dan fungsi manajemen pendidikan karakter di pesantren bisa terlaksana dengan baik dan efektif.

Tilaar dalam pengantar bukunya "manajemen pendidikan nasional" mengemukakan bahwa Perkembangan

pendidikan nasional dewasa ini semakin membutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan yang semakin baik. Boleh dikatakan krisis pendidikan yang dihadapi oleh bangsa dewasa ini berkisar pada krisis manajemen. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya pun haruslah dimulai dari manajemen itu sendiri (Tilaar, 2009).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah maupun di pesantren dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu yaitu "mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan dalam seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam program sekolah, membangun komunikasi kerjasama anatar sekolah/pesantren dan orang tua (Arifin & Rusdiana, 2019).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai kerakter

tersendiri seperti religius, ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern (Khusumawati & Nurfalalah, 2019). Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

#### METODE

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning (Sopwandin, 2019a). Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu: 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, dan 3) teknik dokumentasi (Creswell, 2014). Terdapat 3 macam

sumber data, yaitu: *Person*, *Place*, dan *Paper* (Arikunto, 2010).

1. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Adapun sumber data yang berupa *person* dalam penelitian ini yakni Pimpinan Pondok Pesantren, Dewan kiai, Dewan Pengurus dan Santri.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Tempat penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Baitul Hikmah Bertempat di Kampung Haurkuning Desa Mandalaguna Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Penulis memilih lokasi ini karena ada beberapa alasan. *Pertama*, Pondok Pesantren Baitul Hikmah adalah salah satu Pondok Pesantren tertua dan terbesar di kabupaten Tasikmalaya. *Kedua*, pihak Pondok Pesantren menerima penulis untuk melakukan penelitian dari permasalahan tersebut dan sekaligus Alumni Pondok Pesantren.

3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Sumber data ini meliputi dokumen yang berkaitan dengan gambaran umum dan manajemen pendidikan karakter, seperti dokumen visi misi, dan laporan tahunan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu unisitasi data, kategorisasi data, dan penafsiran data (Sugiyono, 2014).

### **HASIL & PEMBAHASAN**

#### **Tujuan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren**

Dari hasil penelitian di Pesantren Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning dapat diketahui konsep dasar pendidikannya telah tertera dalam sejarah berdiri, visi, misi, dan tujuan pesantren. Artinya, tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren dengan program, proses pendidikan yang diselenggarakan sudah jelas dan targetnya pun sudah ada.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga

berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama (Jalil, 2016).

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab; mengembangkan sikap mental yang terpuji; membina kepekaan sosial anak didik; membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional; membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Suwartini, 2017). Pendidikan karakter

berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Manasikana & Anggraeni, 2018). Melalui pendidikan karakter peserta didik diharap secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Ambarita, 2019).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga

sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Majid, 2012). Pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan mengingat orang yang berilmu tanpa karakter adalah sumber malapetaka dan kerusakan di negara kita (Kurniawan, 2022).

Maka dari itu, lembaga pendidikan perlu merancang format dan menerapkan pendidikan karakter supaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya menjadi anak yang pintar, tetapi juga berintegritas tinggi, loyal, peduli terhadap sesama, hormat, taat aturan, dan bertanggung jawab. Wajah Indonesia bukannya tidak ada perkembangan, melainkan sudah menunjukkan tanda-tanda kebangkitan yang cukup signifikan.

Namun tahapan perkembangan tersebut tidak disertai dengan semakin meningkatnya aspek keteladanan yang diberikan tenaga pendidik bagi siswanya. Krisis keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan problem yang cukup serius dalam membentuk karakter anak didik (Ahmad et al., 2021). Bagaimanapun, pendidikan

sesungguhnya bertujuan untuk memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan dan melaksanakan setiap aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas dan agama sekalipun.

### **Program Pendidikan Karakter Pondok Pesantren**

Program pendidikan karakter merupakan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari pengajaran, pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang struktur nilai tertentu yaitu keutamaan dan maslahatnya. Sehingga para pendidik harus lebih ekstra dalam mengajarkan ataupun memberikan pemahaman pendidikan karakter agar menjadi bekal santri nantinya untuk kedepannya.

Program Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Haurkuning selain pembiasaan sehari-hari, juga pendidikan ini diterima oleh santri sesuai program yang ditempuhnya, yaitu: a) Program pesantren 6 (Enam)

Tahun, 2) Program SMP (Ma'had Mutawasithi), 3) SMA (Ma'had Tsanawi), 4) Program 4 (Empat) Tahun, 5) Program penyetaraan Materi Pesantren & Bahasa untuk calon santri lulusan SLTP/MTs (1 Tahun); dilanjutkan Program Pesantren SMU Baitul Hikmah Haurkuning (3 Tahun), 5) Program Santri Siap Guna baitul hikmah, dan 6) Program Reguler Santri Siap baitul hikmah ini di lakukan 2 kali dalam Satu tahun (dalam jangka per tiga bulan) (Atqia, 2020).

### **Proses Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

Proses Pendidikan Karakter meliputi aspek kurikulum, pendidik, serta peserta didik (Maemonah, 2012). Kurikulum pendidikan karakter harus memenuhi azas'azas. Integrasi, artinya pendidikan karakter harus terintegrasi pada setiap bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan secara komprehensif dan terencana dengan baik. Relativitas; yaitu bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mempunyai hubungan dengan sistem lain. Umpamanya suatu sistem nilai kejujuran yang dihubungkan dengan sistem nilai

ekonomi dan keadilan sosial. Lingkungan; pendidik dapat membaca tingkungan yang dapat menampung output atau sebaliknya dapat mengubah lingkungan oleh suatu bentuk ouput tertentu.

Dengan demikian, pendidikan dapat mendisain kurikulum yang akan dapat menyelesaikan masalah-masalah masyarakat atau sebuah kurikulum yang membantu sebuah rumusan urtuk mengubah struktur masyarakat. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai dalam proses Pendidikan yang berkarakter(A. Nurmala, personal communication, 2020):

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa indonesia yang berasal dari bahasa arab, yaitu masdar dari abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Adapun hasil wawancara nilai ibadah yang ada dipondok pesantren Baitul Hikmah bisa dilihat dari antusias anak-anak yang melakukan sholat duha setelah muhadatsah dilaksanakan.

Sebaliknya dipondok Pesantren Baitul Hikmah sholat duha mempunyai jadwal tetap, bahkan untuk melatih kepercayaan diri siswa siswa diberikan kesempatan untuk memimpin sholat dan juga doa bersama. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai ibadah ialah ketaatan manusia kepada tuhannya yang dibuktikan dengan prilaku sehari-hari, adapun dalam pelaksanaan nilai-nilai ibadah dipondok pesantren Baitul Hikmah tercermin pada sholat duha, yang tidak lain hanya untuk mengharap ridho Allah.

2. Nilai Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat Setelah diadakannya wawancara dengan kepala sekolah Mts Baitul Hikmah, untuk melatih keikhlasan, anak-anak diarahkan untuk mampu menyumbang seikhlasnya, adapun pada peristiwa terjadinya gempa lombok, anak-anak diajak untuk menyishkan sedikit dari uang jajannya agar bisa

membantu masyarakat yang ada di kabupaten Lombok Utara untuk kebutuhan air, makanan dan pakaian dengan dana yang disumbangkan.

Apabila dikaitkan dengan teori Ikhlas diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak beramal, tanpa harus adanya tekanan dari para guru melainkan atas kesadaran mereka sendiri, sehingga mereka secara tidak langsung mendapatkan pelajaran tentang nilai keikhlasan.

### 3. Nilai Dakwah

Dakwah adalah usaha untuk mengajak orang lain untuk kembali ke jalan Allah SWT. Dari hasil observasi dan wawancara menyadari pentingnya berdakwah hal ini disampaikan oleh KH Busryol Hakim sehingga Pondok ini menyiapkan media dakwah berupa radio untuk menyalurkan bakat-bakat peserta didik seperti pidato dan tilawah Dengan demikian nilai dakwah yang ada dipondok pesantren Baitul Hikmah ditanamkan dengan melatih para siswa untuk bisa berpidato, dan

bagi siswa yang memiliki suara bagus maka diarahkan untuk menjadi qori, yang bertujuan untuk mensyiarkan islam melalui radio yang telah ada dipondok pesantren.

### 4. Nilai Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah salah satu sifat terpuji yang membuat seseorang diangkat derajatnya disisi Allaht SWT, dengan adanya sifat kerendahan hati pada seseorang maka orang tesebut juga akan cepat diterima dikalangan teman-temannya.

### 5. Nilai Toleransi

Adapun nilai toleransi yang ada dipondok pesantren Baitul Hikmah diterapkan melalui koperasi pondok pesantren dan perdagangan adapun melalui perdagangan ini pihak pondok pesantren tidak mau mengambil barang dari luar kecamatan kediri hal ini sebagai bentuk toleransi kepada para pedagang sekiter wilayah Tasikmalaya. Selanjutnya nilai toleransi yang ada dipondok pesantren Baitul Qurra dengan cara safari Qur'an hal ini disebabkan karena wilayah-wilayah terpencil

masih minim akan pengetahuannya tentang Al-Qur'an selain dari pada penjelasan tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an adaun mushaf Al-Qur'an juga diberikan kepada masyarakat di desa terpencil tersebut.

#### 6. Nilai Tanggung Jawab

Secara teori tanggung jawab berkaitan dengan komitmen pada diri sendiri yang terbiasa melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya karna akan menguntungkan bagi kehidupannya, dan sebaliknya anak yang terbiasa dibebaskan tanpa tanggung jawab, kelak anak akan hidup secara liar. Dengan demikian pondok memberikan contoh bagaimana nilai tanggung jawab lembaga pondok terhadap kesehatan para santri hal ini terlihat dari bagaimana ikhtiar pondok untuk membangun klinik ibnu sina yang bertujuan untuk menjaga kesehatan para santri.

#### 7. Nilai Pengetahuan

Karna sifat dari ilmu pengetahuan ialah terus berkembang dari waktu ke waktu, dan anak juga sangat

penting untuk ditanamkan tentang betapa pentingnya nilai pengetahuan sehingga anak akan terus berupaya untuk bisa meraup ilmu pengetahuan terutama terhadap nilai-nilai religius. Adapun data lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan santri memang bertahap, perbedaan ini terlihat dari kemampuan anak-anak kelas satu untuk menyampaikan pendapatnya terhadap guru, yang dalam penggunaan bahasa indonesianya masih terlihat belum lancar. Dengan demikian data lapangan dan teori terdapat kesama'an yakni dititik bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang, sebagaimana pengetahuan santri juga terus berkembang mulai dari bahasanya, serta gaya bicaranya.

#### 8. Nilai Insaniyah

Adapun bentuk dari nilai insaniyah seperti silaturahmi dan ukhwah, sebagaimana silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kepada sesama manusia, dan ukhwah yakni semangat persaudaraan yang intinya tidak merendahkan

golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, tidak berprasangka buruk.

Santri sudah menjalin sifat silaturahmi, hal ini terlihat dari kekhawatiran para santri apabila ada teman-temannya yang tidak hadir dikelas maka mereka merasa kehilangan, dan untuk nilai ukhwah anak-anak sudah mengurangi. Dengan demikian terdapat kesama'an antara teori dengan fakta lapangan yaitu antara ilmu pengetahuan dan cara berfikir anak, sama-sama berkembang dengan tahapan tersendiri.

### **Evaluasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren**

Pembelajaran berbasis karakter harus dilaksanakan secara kontekstual bukan tekstual. Artinya, guru harus memberikan porsi lebih besar pada kehadiran realitas kehidupan di dalam kelas dibandingkan dengan paparan konsep semata. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran berbasis karakter bukan hanya sebatas mentransmisikan pengetahuan akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Pengintegrasian dalam materi pembelajaran. Materi pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri dan tidak bisa diajarkan secara terpisah dengan mata pelajaran lain. Akan tetapi menjadi satu kesatuan dengan mata pelajaran yang lainnya. karena materi pendidikan karakter diintegrasikan kedalam matapelajaran yang lainnya. seperti halnya pembelajaran dipondok pesantren contohnya meskipun sudah mengkaji kitab akhlak tetapi dalam kitab yang lainnyapun juga masih disisipkan materi mengenai akhlak atau pesan-pesan moral.

Krisis moral yang sekarang melanda generasi muda merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Karena salah satu faktor yang memengaruhi krisis moral tersebut adalah kurang optimalnya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Karena lembaga pendidikan khususnya sekolah sekarang lebih berorientasi terhadap kognitifnya saja dan kurang memperhatikan nilai afektif atau sikap dari peserta didik.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di

Indonesia dinilai berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap para santrinya. Hal ini dikarenakan dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan yang dianggap penting bagi generasi muda sebagai bekal untuk menghadapi permasalahan yang akan datang.

Dengan metode-metode pengajaran yang khas dalam menanamkan karakter kepada santrinya seperti keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan dan lain-lain membuat pesantren memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu dirasa perlu bagi sekolah-sekolah umum untuk mencontoh model pembelajaran yang dilakukan di pesantren dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang dapat dilakukan dengan pendekatan keteladanan, pendisiplinan, pembiasaan, proses

belajar mengajar, dan pengintegrasian dalam materi pembelajaran.

Adapun Implikasi internalisasi nilai-nilai religius yang terjadi pada santri diantaranya (B. Karim, personal communication, 2020):

- a. Santri Baitul Hikmah memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, hal ini ditunjukkan lewat keberanian mereka untuk tampil menjadi pengisi acara-acara di madrasah yang dihadiri banyak orang, rasa percaya ini penting dimiliki setiap anak agar mampu mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya, seperti halnya santri yang memiliki suara bagus bisa menjadi qori ataupun menjadi vokalis dalam hadrah.
- b. Santri di pondok pesantren Baitul Hikmah mampu melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu dan mampu menghafal doa sehari-hari seperti doa setelah sholat duha, doa masuk WC, doa kepada orang tua, doa sebelum dan sesudah belajar dan doa sebelum dan sesudah tidur.
- c. Santri di pondok pesantren Baitul Hikmah mampu berkomunikasi

- menggunakan bahasa arab dalam kegiatan sehari-hari, serta memahami pentingnya berbuat baik kepada sesama teman.
- d. Menjadikan nilai-nilai religius sebagai tuntunan dalam bersikap kepada teman, guru dan orang tua dan bertutur kata dengan baik.
  - e. Adanya tausiyah yang diisi oleh pimpinan pondok peesantren dan dihadiri oleh guru-guru dan pempinan pondok pesantren serta pidato dari anak-anak, dilanjutkan dengan rapat evaluasi peserta didik.
  - f. Santri Baitul Hikmah memiliki adab dengan menghormati Guru dan wali murid, mampu bersosialisasi denagn masyarakat serta berbakti kepada orang tua.
  - g. Santri Baitul Hikmah memiliki sikap disiplin yang tergambar ketika rela mengantri waktu mengambil sarapan, mengantri ketika mau mandi dan menunggu ketika mau berwudhu.
  - h. Santri kelas 3 mampu memberikan contoh yang baik terhadap adik kelas baik yang kelas dua maupun

satu dalam menjalani aturan-aturan yang ada dipondok pesantren.

Telah terbukti secara empiris bahwa pondok pesantren mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahir output pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai serta suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas.

Melihat keberhasilan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter maka dirasa perlunya mencontoh model pembelajaran karakter yang dilakukan di pondok pesantren untuk diterapkan dalam sekolah-sekolah umum.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan penulis mengenai manajemen karakter pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tujuan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Haurkuning adalah untuk membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab; mengembangkan sikap mental yang terpuji; membina kepekaan sosial anak didik; membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional; membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.
2. Program Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Haurkuning selain pembiasaan sehari-hari, juga pendidikan ini diterima oleh santri sesuai program yang ditempuhnya.
3. Di pondok Pesantren Haurkuning Proses Pendidikan Karakter pada setiap proram berlandaskan pada

nilai-nilai sebagai beriku, yaitu: a) Nilai Ibadah, b) Nilai Ikhlas, 3) Nilai Dakwah, 4) Nilai Kerendahan Hati, 5) Nilai Motivasi, 6) Nilai Pengetahuan, 7) Nilai Ketekunan, 8) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, dan Nilai Toleransi.

Sistem evaluasi madrasah pesantren mengikuti konsep evaluasi pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ada di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya, terutama pengasuh pondok pesantren, atas pemberian izin lokasi penelitian serta suportnya selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). *PENTINGNYA MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA*. 3(1), 24.
- Ambarita, A. (2019). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI*. 19.
- Arifin, B. S., & Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Atqia, M. R. (2020). Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications,.
- Dirjen Pendis. (n.d.). *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan (Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan islam, 2006*.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2016). *The handbook of education management: Teori dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Hujair, S. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Safiria Insani Press.
- Jalaluddin. (1990). *Kapita Selekta Pendidikan*. Kalam Mulia.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-194. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Karim, B. (2020). *Program Pendidikan Karakter* [Personal communication].
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Rosdakarya.
- Khusumawati, & Nurfalah, Y. (2019). Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2).
- Kurniawan, A. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SANTRI. 7(1), 9.
- Maemonah. (2012). ASPEK-ASPEK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *FORUM TARBIYAH*, 10(1).
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA. *Seminar Nasional*.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nurmala, A. (2020). *Proses Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren* [Personal communication].
- Sopwandin, I. (2019a). PARADIGMA BARU KEPEMIMPINAN MADRASAH. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 10.
- Sopwandin, I. (2019b). Manajemen Pemasaran Pondok Pesantren Berbasis Program Pengabdian Masyarakat. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 78. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i.2.8020>
- Sopwandin, I., Hinayatullohi, A., & Syaripudin, D. (2022). POLA PENDIDIKAN PESANTREN PONDOK IT YOGYAKARTA. 10(01), 10.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, D. (2020). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1-18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Suwartini, S. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA

- KEBERLANJUTAN. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220-234.
- Syafe'i. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Umiarso, & Nur Zazin. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. RaSAIL Media Group.
- Zahri Harun, C. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 302-308.